

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Perkebunan Indonesia sudah diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak datang ke Indonesia dengan keuntungan yang melimpah. Hal ini merupakan salah satu sisi sejarah yang mempunyai pengaruh cukup luas bagi bangsa Indonesia dalam waktu yang cukup panjang. Belanda sebagai salah satu negara penjajah mempunyai peran dalam sejarah perkebunan terutama yang telah meletakkan dasar bagi perkebunan di Indonesia.

Pada dasarnya tujuan dari kebijaksanaan perkebunan adalah meningkatkan penghasilan devisa. Pendapatan petani perkebunan, memperluas lapangan kerja dan meningkatkan hasil-hasil perkebunan bagi sektor-sektor lain terutama sektor industri.

Usaha perkebunan rakyat di Indonesia melibatkan petani dalam jumlah yang banyak, oleh karena itu subsektor perkebunan rakyat merupakan lapangan kerja bagi penduduk pedesaan serta menjadi sumber utama pendapatan penduduk.

Perkebunan rakyat sebagai usaha tani keluarga mencakup berbagai tanaman perdagangan seperti karet, kopi, tebu, lada, tembakau, dan cengkeh. Jenis-jenis komoditi tersebut telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu sektor yang diandalkan, perkebunan dituntut untuk ikut bertanggung jawab dalam menangani masalah pengangguran yang semakin banyak dari tahun ketahun. Selain tanggung jawab

tersebut, tanggung jawab lain yang harus dipikul adalah peningkatan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarga.

Perkebunan hadir sebagai kepanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial. Perkebunan mulai masuk ke Indonesia sebagai sistem perekonomian pertanian komersial bercorak kolonial. Istilah ini berbeda dengan istilah sistem kebun pada negara jajahan sebelum masa pra kolonial. Sistem kebun dipahami sebagai bagian dari sistem pertanian tradisional yang merupakan usaha tambahan atau pelengkap, dalam kerangka *ekonomiskapitalis* sistem perkebunan dipahami sebagai bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda dengan menjalankan sistem tanam paksa (1830-1870), perkebunan sudah mulai digalakkan dengan berbagai macam tanaman untuk pasaran dunia yang antara lain tebu, kopi, nila, teh, tembakau, kayu manis dan kapas. Di jaman liberal (1870-1900) cukup memberikan arti bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia masa lampau. Kedua periode ini membawa banyak perubahan kehidupan sosial-ekonomi yang luas penerapan sistem ini dilihat dari perekonomian Hindia-Belanda sebagai bentuk penindasan kaum penjajah yang dilaksanakan secara klasik. Sebaliknya, kemakmuran masyarakat negara induk jelas akan membawa juga terjadi sejumlah perubahan, meskipun perubahan itu tidak begitu terasa bagi daerah jajahan.

Kehadiran komunitas perkebunan di tanah jajahan, melahirkan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan setempat baik dari segi lokasi, tata ruang, ekologi, maupun organisasi sosial dan ekonomi. Secara topografis, perkebunan sering dibangun di daerah yang subur, baik yang ada di daerah dataran rendah

maupun yang ada di dataran tinggi. Tanaman yang dibudidayakan bersifat homogen (komoditi ekspor), dan berbeda dengan tanaman pertanian setempat.

Demikian pula organisasi dan sistem kerja, serta produksinya. Bentuk dan orientasi lingkungan Perkebunan yang lebih tertuju ke dunia luar, menjadikan lingkungan perkebunan seolah-olah terpisah dari lingkungan agraris setempat. Perkebunan memiliki teknologi yang maju maka perbedaannya dengan lingkungan sekitarnya menjadi lebih menonjol. Kehadiran perusahaan yang ditopang oleh penyewaan tanah di daerah *Vorstenlanden* telah memunculkan dimensi baru dengan diperkenalkan masyarakat pribumi dengan *imperealisme* Belanda. Masyarakat pribumi golongan atas atau para penguasa berhubungan secara kontrak sedangkan rakyat tetap dalam hubungan *feodal*.

Rakyat tetap taat kepada yang berkuasa atas tanah yang dikerjakannya, tanah yang disewakan kepada orang asing maka kekuasaan *feodal* jatuh ke tangan para penyewa. Tanah yang disewakan kepada para penyewa biasanya tanah *apanage* atau *lungguh* dan yang memegang tanah *lungguh* disebut *patuh*. Penyewa menjadi pemegang tanah menggantikan kedudukan para *patuh*.

Gorontalo sangat strategis dalam pengembangan pertanian, ini dikarenakan adanya sumber daya alam yang subur dan luas. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pemerintah memiliki program kerakyatan yang mendukung pemanfaatan sumber daya yang dimiliki demi meningkatkan pendapatan rakyat.

Adanya dukungan pemerintah, masyarakat memiliki motivasi yang tinggi dalam pengolahan lahan dan tidak sedikit pengusaha swasta yang memiliki modal berminat dalam pemanfaatan teknologi untuk mengolah hasil tanaman.

Dalam memajukan ekonomi Gorontalo, pemerintah dan masyarakat bergandeng tangan, ini dibuktikan adanya pabrik gula yang di didirikan pengusaha swasta di kecamatan Tolangohula kabupaten Gorontalo.

Indonesia bagian timur selain memiliki areal potensial untuk pengembangan tebu, juga memiliki 4 pabrik gula, yaitu PG Tolanghula di Gorontalo serta PG Takalar, PG Camming dan PG Bone di Sulawesi Selatan yang hingga saat ini cukup eksis berkontribusi terhadap pergulaan nasional. Industri gula di wilayah ini dalam perjalanannya terus mengalami dinamika, baik berdasarkan catatan produktivitas gula maupun luas penggunaan lahannya. Ke 4 PG yang terdapat dikawasan ini sesungguhnya dapat menjadi contoh keberhasilan industri gula di masing-masing wilayahnya dalam mendorong pembangunan perekonomian yang turut membantu mensejahterakan masyarakat di sekitarnya.

Provinsi Gorontalo ternyata memiliki pabrik gula yang besar dan lebih efisien dibanding pabrik-pabrik gula yang ada di Jawa. PT Pabrik Gula (PG) Gorontalo, yang memiliki kapasitas produksi 8.000 per hari itu, merupakan andalan perekonomian Gorontalo dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Sebagai provinsi baru, tentunya harus membuat suatu perencanaan pembangunan yang sekaligus membutuhkan data statistik sebagai dasar penentu arah dan kebijakan dalam melakukan terobosan-terobosan baru guna kepentingan masyarakat baik untuk masa kini maupun masa akan datang sehingga arah dan tujuan pembangunan ekonomi daerah jelas dan terarah.

Berkembangnya berbagai usaha kecil dan usaha menengah di tengah-tengah masyarakat saat ini, merupakan kondisi yang patut di syukuri. Hal ini sebagai bukti bahwa keberadaan perusahaan pabrik gula gorontalo telah mendapat

perhatian serius dari pemerintah provinsi dan tempat yang strategis dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam rangka memberdayakan sumber daya alam yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah yang di kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Tolangohula?
2. Apakah ada dampak dari pabrik gula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tolangohula?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini pada hakekatnya adalah untuk mengetahui perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, yakni bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat tolangohula.
2. Mengetahui dampak dari pabrik gula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tolangohula

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan peneliti dalam bidang sosial ekonomi.

- b. Diharapkan penelitian ini akan berguna bagi yang berminat mempelajari penerapan hasil penelitian ini, dan dapat di pahami sebagai bahan pembanding serta pengkajian bagi pihak-pihak lain yang memerlukan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi pemikiran yang positif bagi pihak pabrik gula serta masyarakat yang ada di sekitarnya.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran yang diharapkan dapat di jadikan referensi pabrik gula.